

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter dewasa ini marak diperbincangkan berbagai kalangan, dari pemerhati pendidikan, pemerintah, civitas akademika, dan masyarakat luas terkait urgensi dalam membentuk generasi penerus bangsa yang handal. Hal ini juga disebabkan degradasi moral generasi muda di Indonesia yang semakin hari semakin memburuk, mulai dari kasus tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan, seks bebas dan berbagai kasus lain yang menimbulkan kekhawatiran bagi banyak pihak.

Kemunduran karakter pemuda yang terjadi di Indonesia menjadi kekhawatiran tersendiri bagi banyak pihak, terlebih lagi jika nilai-nilai karakter bangsa tidak lagi menjadi tolak ukur masyarakat dalam bertindak, maka akan muncul berbagai masalah-masalah masyarakat yang kian rumit, oleh karena itu Bambang Nurokhim menjelaskan karakter mempunyai peran penting dan pada gilirannya sangat krusial bagi nation building atau dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.¹

Fakta dan fenomena yang terjadi di masyarakat tentu membuktikan bahwasannya Indonesia benar-benar pada fase kerusakan moral dan karakter. Korupsi menjadi fakta yang membuktikan bahwa mental pejabat di pemerintahan telah rusak, hal ini berdasarkan fakta dari hasil survey PERC

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 51.

(Political and Economic Risk Consultasy) pada tahun 2004 dan 2006 menyatakan bahwa Indonesia mempunyai skor tindakan korupsi tertinggi di Asia dengan skor 8,16 (dari total skor 10). Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.²

Tabel 1.1
Skor Korupsi Negara di Asia

No	Negara	Skor Korupsi Tahun	
		2004	2006
1	Indonesia	9.92	8.16
2	Vietnam	8.25	7.91
3	Filipina	8.00	7.80
4	Cina	7.00	7.58
5	India	9.17	6.76
6	Malaysia	5.71	6.13
7	Taiwan	5.83	5.91
8	Korea Selatan	5.75	5.44
9	Hongkong	3.33	3.13
10	Jepang	3.25	3.01

Problematika yang dialami pemuda Indonesia kian kompleks, masalah sosial dan kebangsaan menjadi tugas setiap elemen untuk mencari solusi terbaik. Fakta menunjukkan dari hasil survey dan riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar 1,5 % diantara penduduk di Indonesia merupakan pemakai narkoba, 78% korban yang tewas akibat penyalahgunaan narkoba berusia antara 19-21 tahun. Kemudian BKKBN menjelaskan dalam Jurnal Nasional mengungkapkan bahwa kehamilan

² Masnur Muslich, *Op. Cit.*, hal. 3-4.

diluar nikah rata rata 17% pertahun dan pelaku bermuara pelaku aborsi hamil diluar nikah 2,4 juta jiwa pertahun.kemudian dilanjutkan dengan data penemuan HIV/AIDS pada tahun 2010 mencapai 21.770 kasus, dengan perincian AIDS positif 47.157 dan HIV dengan presentase 48,1% dan dengan penderita antara usia 20-29 tahun.³

Kasus kekerasan dan kriminalitas remaja juga mendominasi fakta bahwasannya degradasi moral bangsa Indonesia telah mengkhawatirkan, dibuktikan dengan berbagai kasus tawuran antar pelajar dan mahasiswa bermunculan hampir setiap tahun di beberapa kota besar, kemudian hal ini didukung hasil survey FEKMI pada tahun 2003 yang menunjukkan bahwa 1573 remaja pernah berkelahi sebanyak 54%, berbohong 87%, mencoba narkoba 8,9%, merasakan kekerasan merupakan hal yang biasa 28%, ketergantungan obat-obatan dan minuman 13%, melukai diri sendiri 17%, depresi 12%, mengaku nakal di sekolah 47% dan terakhir tidak peduli dengan peraturan sekolah sebanyak 33%.⁴

Problematika kebangsaan juga tak luput menjadi masalah, seperti solidaritas sosial rendah, semangat kebangsaan rendah, semangat bela negara rendah, dan juga semangat persatuan dan kesatuan rendah, jadi bila ditelusuri lebih dalam, bangsa Indonesia sedang berada dalam krisis karakter yaitu, Krisis akhlaq dan moral, ekonomi, hukum, sosial dan juga politik.⁵

³ Anas, Shalahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hal. 32-33.

⁴ *Ibid.*, hal. 33.

⁵ *Ibid.*, hal. 34.

Fakta-fakta diatas telah menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami demoralisasi yang akan menyebabkan menurunnya peradaban dan kemajuan bangsa. Oleh karena diperlukan pendidikan yang dapat membangun serta menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi bangsa, menghasilkan produk pendidikan yang berkarakter dan bermoral tentu menjadi proyek besar bagi seluruh elemen dalam masyarakat Indonesia.

Pemerintah sebenarnya telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁶

Pemahaman Undang-Undang diatas adalah bahwasannya tujuan pendidikan nasional bukanlah semata-mata melahirkan generasi yang hanya unggul dibidang akademis, namun juga generasi yang unggul dalam karakter dan moral. maka keberadaan lembaga pendidikan yang menanamkan karakter kepada peserta didik sangat diperlukan.

Menilik tentang lembaga pendidikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang eksistensinya telah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih survive dengan segala dinamikanya. diketahui dalam proses pembelajarannya yang universal melalui belajar

⁶ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)2003 (UU RI NO. 20 TH. 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5-6.

mengajar, pembiasaan berperilaku luhur, aktivitas spiritual serta teladan baik yang dicontohkan oleh kyai ataupun para ustadz, pesantren secara total telah mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia.⁷

Proses pembelajaran pesantren yang menerapkan sistem pendidikan dua puluh empat jam membiasakan para santri untuk hidup mandiri dalam berbagai hal, mulai dari mengatur keuangan, mencuci pakaian, proses belajar mengajar. Secara tidak langsung pesantren telah mengajarkan kepada para santri untuk menghargai berbagai ras dan suku yang ada di dalam lingkungannya. Karena sejatinya para santri datang dari berbagai daerah untuk berkumpul bersama dengan tujuan mencari ilmu, dengan ini menjadikan para santri menyadari perbedaan yang harus dipahami dan dihayati⁸

Fakta tentang pesantren tersebut mengilhami terbentuknya sebuah konsep baru dalam lembaga pendidikan, dimana pengintegrasian sekolah dengan sistem pesantren menjadi usaha para pegiat pendidikan untuk menciptakan lembaga yang dapat menanamkan karakter terhadap peserta didik.

Pilihan memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren, diambil setelah melihat dan mengamati secara seksama terhadap mutu pendidikan yang diciptakan oleh masing-masing lembaga. Karena masing-masing dari lembaga tersebut memiliki keunggulan yang

⁷ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), hal. xi.

⁸ *Ibid.*

dapat melengkapi satu dengan yang lain, dengan harapan dengan dipadukannya kedua lembaga tersebut tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda yang unggul, handal dan berkarakter.⁹

Sistem sekolah berbasis pesantren ini telah diimplementasikan di SMA Manarul Qur'an Boarding School Paciran. Maka mengacu dari latar belakang diatas maka penulis tertarik mengambil penelitian skripsi dengan judul "Upaya Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMA Manarul Qur'an Boarding School Paciran".

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana upaya penanaman karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren di SMA Manarul Qur'an Boarding School Paciran?
- 1.2.2 Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung upaya penanaman karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren di SMA Manarul Qur'an Boarding School Paciran?

⁹ Didik Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1, Nomor 3, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), pp.318.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Bagi SMA Manarul Qur'an Boarding School Paciran

1.3.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran khususnya terhadap SMA Manarul Qur'an Paciran ataupun lembaga-lembaga pendidikan lain mengenai penanaman karakter terhadap peserta didik.

1.3.1.2 Hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan teoritis dalam upaya penanaman karakter bagi peserta didik.

1.3.2 Bagi Masyarakat

1.3.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada masyarakat luas.

1.3.2.2 Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penanaman karakter dan sekolah berbasis pesantren.

1.3.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai bahan pembanding dan informasi bagi peneliti secara pribadi mengenai teori yang diperoleh dari buku buku literature serta perkuliahan dengan fenomena dan praktik di lapangan.